

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang akan dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu. Berikut ini uraian beberapa penelitian terdahulu:

1. Kellye Jones and Raydel Tullous (2002)

Kellye Jones and Raydel Tullous (2002) yang berjudul *Behaviors of Pre-Venture Entrepreneurs and Perceptions of Their Financial Needs*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan dalam kebutuhan bantuan dan pelatihan antara pengusaha pria dan wanita

Populasi dalam penelitian ini adalah preventure pengusaha yang ada di barat daya Amerika Serikat yang terdaftar di *Small Business Development Center* (SBDC). Jumlah sampel dari penelitian ini 133 pengusaha. Selama tahun 1995, pengusaha ini berpartisipasi dalam program pelatihan yang dirancang untuk mengembangkan atau meningkatkan keterampilan bisnis mereka. Analisis varian (ANOVA) digunakan untuk menentukan (1) apakah ada perbedaan persepsi ada antara kelompok yang berbeda (Anglo perempuan, perempuan Hispanik, Anglo laki-laki, dan laki-laki Hispanik), dan (2) apakah ada perbedaan perilaku di antara kelompok yang berbeda. Sampel terbagi rata antara pria dan wanita (51 menjadi 49 persen). Jumlah klien Hispanik adalah 73 (55 persen), dan jumlah orang Anglo adalah 60 (45 persen). Mayoritas pengusaha telah menempuh bangku kuliah.

Studi ini meneliti kebutuhan pria dan wanita dan Hispanik dan Anglo preventure pengusaha untuk bantuan keuangan dan akuntansi. Ketika mengevaluasi kebutuhan mereka sendiri, pengusaha preventure perempuan menunjukkan bahwa mereka memerlukan bantuan lebih tinggi dalam keuangan dan akuntansi daripada laki-laki. Namun, ketika membandingkan persepsi Hispanik dan orang Anglo berkaitan kebutuhan bantuan dalam keuangan dan akuntansi, tidak ada perbedaan ditemukan. Sehingga dapat disimpulkan hasil dari penelitian adalah pengusaha wanita membutuhkan bantuan lebih besar dalam bidang keuangan dan akuntansi daripada laki-laki. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi keputusan bisnis khususnya bagi pengusaha wanita, yaitu *self-efficacy*, situasi keluarga, pengalaman manajerial, kemampuan bisnis, level pendidikan dan pelatihan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kellye Jones and Raydel Tullous (2002) adalah:

- a. Objek penelitian adalah pelaku usaha kecil dan menengah
- b. Menggunakan teknik analisa kuantitatif

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kellye Jones and Raydel Tullous (2002):

- a. Peneliti Kellye Jones and Raydel Tullous (2002) mengambil sampel di Amerika Serikat, sedangkan pada penelitian ini sampel berada di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Timur yaitu di kota Surabaya dan Sidoarjo.
- b. Peneliti Kellye Jones and Raydel Tullous (2002) one-way ANOVA sebagai pengujian, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis univariat

2. Lauw, Santy, dan Sinta (2009)

Lauw, dkk. melakukan penelitian pada mahasiswa akuntansi mengenai pemahaman akuntansi. Penelitian ini menguji pengaruh kecerdasan emosional dan melihat dari perspektif gender. Penelitian ini mengambil populasi mahasiswa akuntansi tingkat akhir yang telah menempuh 120 sks. Penelitian ini mengambil 125 sampel dari mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan *nonprobability sampling*. Peneliti menyebarkan 125 kuesioner dan hasil kuesioner yang dapat diolah hanya 65, yang terdiri dari 38 mahasiswi dan 27 mahasiswa.. Alat uji yang digunakan adalah regresi untuk menguji pengaruh, dan ANOVA untuk menguji beda antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *factor loading*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi, dan tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional dan ada perbedaan pemahaman akuntansi antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lauw Tjun Tjun, Santy Setiawan dan Sinta Setiana (2009) :

- a. Menguji pemahaman, khususnya dalam bidang akuntansi

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lauw Tjun Tjun, Santy Setiawan dan Sinta Setiana (2009) :

- a. Penelitian Lauw, et al (2009) menggunakan populasi mahasiswa akuntansi tingkat akhir yang telah menempuh 120 sks di Fakultas Ekonomi Universitas

Kristen Maranatha, sedangkan penelitian ini menggunakan populasi UKM. Selain itu penelitian Lauw Tjun Tjun al (2009) menggunakan analisis regresi dan *one-way Anova*, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

3. **Mega Anjasmoro (2011)**

Mega Anjasmoro melakukan studi kasus pada PT Garuda Airlines Indonesia mengenai adopsi IFRS. Penelitian ini membahas tentang alasan, proses, manfaat dan hambatan dari adopsi IFRS pada perusahaan tersebut. Dari hasil penelitian, perusahaan melakukan adopsi IFRS bukan atas paksaan dari pemerintah namun karena adanya globalisasi ekonomi dan atas inisiatif dari manajemen perusahaan tersebut karena kebutuhan, selain itu juga untuk memenuhi tuntutan dari para leasee PT Garuda Airlines Indonesia untuk mengadopsi IFRS.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mega Anjasmoro (2009):

- a. Meneliti mengenai standar akuntansi yang baru pada perusahaan
- b. Merupakan penelitian deskriptif

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lauw Mega Anjasmoro (2009):

- a. Penelitian terdahulu meneliti mengenai standar akuntansi IFRS yang ditujukan bagi perusahaan *go public*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti SAK-ETAP yang ditujukan bagi UKM.

- b. Mega Anjasromo (2009) menggunakan satu perusahaan dalam penelitiannya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan beberapa perusahaan.
- c. Mega Anjasromo (2009) menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan datanya, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan kuesioner.

4. Pratiwi S. dan Tituk DW. (2011)

Pratiwi dan Tituk meneliti tentang SAK-ETAP pada UKM yang terbatas pada Pengusaha Tour dan Travel yang tersebar di Surabaya Timur, dengan pendidikan pemilik, pemahaman teknologi informasi, dan karakteristik kualitatif laporan keuangan sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependennya adalah kebutuhan SAK-ETAP bagi UKM.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif antara tingkat pendidikan pemilik, pemahaman teknologi informasi, karakteristik kualitatif laporan keuangan terhadap kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) karena hanya variabel pemahaman teknologi informasi yang berpengaruh terhadap kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM), sedangkan variabel tingkat pendidikan pemilik dan karakteristik kualitatif laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiwi S. dan Tituk DW. (2011):

- a. Meneliti mengenai SAK-ETAP dan subyek penelitian yaitu UKM
- b. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lauw Pratiwi S. dan Tituk DW. (2011):

- a. Penelitian terdahulu meneliti mengenai kebutuhan SAK-ETAP pada UKM, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti pemahaman SAK-ETAP pada UKM.
- b. Mega Anjasmoro (2009) menggunakan analisis regresi sedangkan penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan meringkas dan menyajikan data yang didapat dari kuesioner.

2.2 Tinjauan Teori

Teori yang berkaitan dengan topik dan mendukung penelitian ini antara lain :

2.2.1 Teori Kepribadian Behavioristik B.F. Skinner

Skinner adalah tokoh yang tidak tertarik dengan struktural dari kepribadian. Menurutnya, mungkin dapat diperoleh ilusi yang menjelaskan dan memprediksi perilaku berdasarkan faktor-faktor tetap dalam kepribadian, tetapi perilaku hanya dapat diubah dan dikontrol dengan mengubah lingkungan. Jadi Skinner lebih tertarik dengan aspek yang diubah-ubah dari kepribadian alih-alih aspek struktur yang tetap. (Alwisol dalam Kuntjoyo, 2009)

Skinner memahami dan mengontrol perilaku memakai teknik analisis fungsional perilaku (*functional analysis of behavior*), suatu analisis perilaku dalam bentuk hubungan sebab akibat, bagaimana suatu respon timbul mengikuti stimulus atau kondisi tertentu. Menurutnya, analisis fungsional akan menyingkap bahwa penyebab terjadinya perilaku sebagian besar berada di lingkungan (Alwisol dalam Kuntjojo, 2009). Skinner yakin bahwa perilaku manusia itu sebagian besar terdiri dari respon-respon dari perilaku operan. Perilaku operan menurut Skinner diperoleh melalui pengkondisian operan atau instrumental, ditentukan oleh kejadian yang mengikuti respons.

Teori kepribadian menurut pandangan Skinner berargumen bahwa perilaku manusia dapat dibentuk dari lingkungan, dimana suatu kondisi tertentu dari lingkungan tersebut menjadi suatu stimulus atau faktor pendorong yang menyebabkan suatu respon, yang kemudian memunculkan kejadian yang menentukan perilaku. Perilaku tersebut salah satunya adalah pemahaman, mengenai bagaimana seseorang mengerti, dapat mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

Dapat dianalogikan bahwa kejadian yang menjadi stimulus adalah dengan adanya SAK-ETAP sebagai standar akuntansi baru yang ditujukan bagi UKM termasuk PT dengan skala usaha kecil dan menengah, yang berlaku efektif sejak tahun 2011, dan wacana mengenai audit untuk UMKM pada tahun 2014 serta didukung dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas yang mensyaratkan penyusunan laporan keuangan. Hal tersebut menjadi

dasar bagi UKM, terutama yang berbentuk PT untuk mulai melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan secara tepat, kurang lebih mengikuti standar akuntansi yang berlaku, yaitu SAK-ETAP, dan diharapkan pada periode berikutnya sudah menggunakan SA-ETAP sebagai standar akuntansi untuk pencatatan di perusahaannya. Apabila perusahaan sudah menetapkan respon seperti itu, maka pemilik dan seluruh karyawan yang bertanggungjawab pada keuangan di perusahaan secara perlahan akan membiasakan diri dengan pencatatan yang mengarah pada SAK-ETAP. Dengan adanya pola seperti itu, maka akan muncul pemahaman bagi para pelaku UKM

2.2.2 Definisi Pemahaman

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, paham memiliki arti pandai atau mengerti benar, sedangkan pemahaman proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Suharsimi (2009:118) menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Pemahaman merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

Purwanto dalam Fidiana (2011) memberikan uraian lebih detail, Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia

tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan. Hal ini diperjelas oleh Sudijono bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

2.2.3 Usaha Kecil Menengah

Menurut Pasal 1 angka 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen, pengertian pelaku usaha adalah setiap orang perorangan atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang didirikan dan berkedudukan atau melakukan kegiatan dalam wilayah hukum negara Republik Indonesia, baik sendiri maupun bersama-sama melalui perjanjian menyelenggarakan kegiatan usaha dalam berbagai bidang ekonomi.

Menurut hukum, berdasarkan modal dan tanggung jawab pemilik usaha, bentuk-bentuk usaha terdiri dari Perusahaan Perseorangan, Persekutuan Perdata, Persekutuan Firma, Persekutuan Komanditer, dan Perseroan Terbatas.

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha

yang memiliki tenaga kerja 20 s.d. 99 orang. Jadi, berdasarkan BPS, UKM adalah usaha atau perusahaan yang memiliki karyawan tidak lebih dari 99 orang.

2.2.4 SAK-ETAP

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan. Selain untuk keseragaman laporan keuangan, Standar akuntansi juga diperlukan untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan, memudahkan auditor serta Memudahkan pembaca laporan keuangan untuk menginterpretasikan dan membandingkan laporan keuangan entitas yang berbeda (Dwi Martiani, 2011)

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) adalah SAK yang sesuai dengan judulnya yaitu dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Dalam SAK-ETAP paragraf 1.1 (IAI, 2009) mengungkapkan yang dimaksud dengan entitas tanpa akuntabilitas publik merupakan entitas yang:

1. Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan.
2. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

Paragraph 1.2 lebih memperjelas lagi yang termasuk dalam entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan, jika:

- a. Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pertanyaan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal, atau
- b. Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidumur untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, etitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pension, reksa dana dan bank investasi.

SAK-ETAP berlaku efektif per 1 Januari 2011, seperti yang diungkapkan dalam paragraph 30.1 (IAI, 2009). Namun penerapan dini per 1 Januari 2010 diperbolehkan.

Entitas yang laporan keuangannya mematuhi SAK-ETAP harus membuat suatu pernyataan eksplisit dan secara penuh (*explicit and unreserved statement*) atas kepatuhan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tidak boleh menyatakan mematuhi SAK-ETAP, kecuali jika mematuhi semua persyaratan dalam SAK-ETAP.

Dengan adanya SAK-ETAP, maka perusahaan kecil seperti UKM tidak perlu membuat laporan keuangan dengan menggunakan PSAK umum yang berlaku. Di dalam beberapa hal SAK-ETAP memberikan banyak kemudahan untuk perusahaan dibandingkan dengan PSAK dengan ketentuan pelaporan yang lebih kompleks. Perbedaan dapat dilihat dari ketebalan SAK-ETAP yang hanya sekitar seratus halaman dengan menyajikan 30 bab. SAK-ETAP iterapkan secara retrospektif, tetapi jika tidak praktis diperkenankan prospektif.

Iman dan Tri (2009) mengungkapkan kebijakan akuntansi SAK-ETAP di beberapa aspek lebih ringan daripada PSAK, maka ketentuan transisi dalam SAK-

ETAP ini cukup ketat. Pada BAB 29 misalnya disebutkan bahwa pada tahun awal penerapan SAK-ETAP, yakni 1 Januari 2011, entitas yang memenuhi persyaratan untuk menerapkan SAK-ETAP dapat menyusun laporan keuangan tidak berdasarkan SAK-ETAP, tetapi berdasarkan PSAK non-ETAP sepanjang diterapkan secara konsisten. Entitas tersebut tidak diperkenankan untuk kemudian menerapkan SAK-ETAP ini untuk penyusunan laporan keuangan berikutnya. Oleh sebab itu per 1 Januari 2011, perusahaan yang memenuhi definisi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik harus memilih apakah akan tetap menyusun laporan keuangan menggunakan PSAK atau beralih menggunakan SAK-ETAP.

1. Pengakuan

Pengakuan unsur laporan keuangan merupakan proses pembentukan suatu pos dalam neraca atau laporan laba rugi yang memenuhi definisi suatu unsur dan memenuhi kriteria sebagai berikut (IAI, 2009) :

- a. Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas
- b. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

Kegagalan untuk mengakui pos yang memenuhi kriteria tersebut tidak dapat digantikan dengan pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan atau catatan atau materi penjelasan. Pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut baik dalam kata-kata maupun dalam jumlah uang dan mencantumkannya kedalam neraca atau laporan laba rugi. Pengakuan sebagai pencatatan suatu item dalam akuntansi dan laporan keuangan seperti aktiva, kewajiban, pendapatan,

beban, keuntungan atau kerugian harus dapat diukur dan diukur agar dapat menyajikan informasi yang relevan.

2. Pengakuan Dalam Laporan Keuangan

Aset diakui dalam neraca jika kemungkinan manfaat ekonominya di masa depan akan mengalir ke entitas dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Aset tidak diakui dalam neraca jika pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam entitas setelah periode pelaporan berjalan. Sebagai alternatif transaksi tersebut menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi.

Kewajiban diakui dalam neraca jika kemungkinan pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban masa kini dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur dengan andal. Pengakuan penghasilan merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aset atau penurunan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal. Pengakuan penghasilan merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aset atau penurunan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal. Pengakuan beban merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. beban diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal. Laba rugi

merupakan selisih aritmatika antara penghasilan dan beban. Hal tersebut merupakan suatu unsur terpisah dari laporan keuangan, dan prinsip pengakuan yang terpisah tidak diperlukan. (IAI, 2009)

3. Pengukuran

Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang yang digunakan entitas untuk mengukur aset, kewajiban, penghasilan dan beban dalam laporan keuangan. Proses ini termasuk pemilihan dasar pengukuran tertentu (IAI, 2009)

Yadiati dalam Fidiana (2011) mengemukakan pengukuran merupakan pemetaan (*mapping*) suatu angka kepada obyek atau peristiwa menurut aturan tertentu. Akuntansi merupakan pengukuran dari peristiwa dan transaksi-transaksi bisnis dari entitas yang telah diidentifikasi dengan angka-angka dan atribut yang relevan. Dasar pengukuran yang umum adalah biaya historis dan nilai wajar (IAI, 2009). Konsep Pengakuan dan Pengukuran Akuntansi antara lain:

- a. *Matching concept* atau konsep pengaitan, suatu proses akuntansi yang mengaitkan antara biaya dengan pendapatan. Menurut konsep ini bahwa beban baru dapat diakui dalam laporan rugi-laba atas dasar hubungan antara biaya yang timbul dengan pos penghasilan tertentu yang diperoleh. Konsep ini melibatkan secara bersamaan atau gabungan antara penghasilan dan biaya yang dihasilkan secara langsung dari suatu transaksi atau peristiwa lain yang sama misal pembebanan biaya komisi penjualan terhadap jumlah penjualan yang diperoleh, sehingga perhitungan laba-rugi yang dilaporkan benar-benar menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

- b. Sifat pengukuran mengacu kepada sifat-sifat aset dan kewajiban yang harus diukur untuk tujuan Akuntansi Keuangan.

4. Penyajian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyajian merupakan suatu proses, cara, dan perbuatan menyajikan. Penyajian suatu laporan keuangan dimaksudkan bagaimana laporan keuangan dibuat dan bagaimana informasi mengenai posisi dan hasil usaha perusahaan itu diungkapkan melalui berbagai cara pengungkapan (Harahap dalam Fidiana, 2011) . Penyajian laporan keuangan entitas ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab manajemen entitas sebagai wujud akuntabilitas keuangan.

2.2.5 Pemahaman SAK-ETAP pada pelaku UKM

SAK-ETAP adalah standar akuntansi yang baru diberlakukan sehingga tidak semua UKM mengimplementasikan SAK-ETAP pada laporan keuangannya secara tepat dan benar. Bagi UKM yang berniat atau sudah menggunakan SAK-ETAP sebagai standar penyusunan laporan keuangannya, maka sebelum memasuki tahap implementasi, pelaku UKM terlebih dahulu harus memahami SAK-ETAP secara menyeluruh konsep dan isi dari SAK-ETAP itu sendiri. UKM dikatakan paham apabila mengerti bagaimana menerapkan atau setidaknya memahami tahap-tahap implementasi SAK-ETAP pada penyusunan laporan keuangannya, bagaimana perlakuan setiap transaksi, dan perbedaan SAK-ETAP dengan SAK non-ETAP.

Orang yang memiliki pemahaman SAK-ETAP adalah orang yang pandai, mengerti benar akuntansi, dan dapat melakukan pencatatan akuntansi sesuai dengan SAK-ETAP. Dalam hal ini pemahaman SAK-ETAP yaitu pengetahuan akuntansi dan pemahaman SAK-ETAP yang meliputi pengakuan, pengukuran, dan penyajian yang dimiliki oleh pemilik/manajer, karyawan bagian *accounting* dan keuangan.

2.2.6 Demografi

Dalam suatu penelitian, demografi merupakan variabel *universal* yang amat sering memiliki relevansi pada penelitian kelompok atau populasi, sehingga pemasukan variabel tersebut harus selalu dipertimbangkan. Jenis kelamin, pengalaman, umur, etnis, agama, status perkawinan, status sosial yang meliputi pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kepadatan rumah, tempat tinggal yang meliputi desa-kota dan morbiditas merupakan variabel-variabel universal yang sering diperhitungkan untuk diikutsertakan dalam suatu penelitian meskipun tidak secara otomatis digunakan sebagai variabel penelitian (Abramson, 1997).

2.3 Kerangka Pemikiran

Negara di ASEAN akan memasuki pasar keuangan global tahun 2015, dengan itu diharapkan setiap UKM di Indonesia mempunyai keunggulan dan daya saing untuk mendapatkan akses pendanaan secara internasional maupun dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, diantaranya dengan melakukan pencatatan akuntansi dengan benar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas

dan kemampuan UKM dalam menyusun laporan keuangan, maka disusunlah satu standar akuntansi khusus oleh Ikatan Akuntan Indonesia yaitu Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) yang ditujukan bagi entitas yang tidak *go public* seperti UKM baik perseorangan maupun berbentuk badan.

Pada kenyataannya, hingga sampai saat ini belum banyak pelaku UKM yang sudah menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi dikarenakan tidak adanya peraturan baku yang mewajibkan pembuatan laporan keuangan maupun penggunaan SAK-ETAP sebagai standar akuntansinya. Beberapa UKM melakukan pencatatan sesuai dengan SAK-ETAP dan yang lainnya masih belum menggunakan SAK. Meskipun sasaran SAK-ETAP adalah UKM, namun belum ada ketentuan yang mewajibkan penggunaan standar akuntansi ini.

Sebelum menerapkan SAK-ETAP, maka langkah awal yang harus dilakukan adalah melakukan pemahaman terhadap SAK-ETAP itu sendiri. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana kemampuan pelaku UKM secara personal terhadap SAK-ETAP, untuk melihat kesiapan sebelum diberlakukan penerapan SAK-ETAP sebagai standar akuntansi yang mutlak digunakan oleh UKM.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

